

**EFEKTIVITAS EDUKASI ANTROPOMETRI DAN STIMULASI PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU DESA WANASARI****Upus Piatun Khodijah^{1*}, Sulastri²**¹Universitas Sali Al-Altaam,²Puskesmas Kerticala**Article Info****Article History:**

Received August 15, 2024

Revised August 30, 2024.

Accepted August 31, 2024

Keywords:

Perkembangan anak

Gizi

Balita

Antropometri

Edukasi ibu

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Desember 2023 di Posyandu Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait perkembangan anak dan status gizi balita melalui edukasi tentang simulasi perkembangan dan pengukuran antropometri. Selama kegiatan, ibu balita diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak serta metode pengukuran antropometri untuk memantau gizi balita. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 80% balita berada dalam kategori gizi baik, 15% dalam kategori gizi kurang, dan 5% dalam kategori gizi lebih. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu balita, dengan skor rata-rata meningkat dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi. Kegiatan ini membuktikan efektivitas pendekatan edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai perkembangan dan kesehatan gizi anak, yang diharapkan dapat berdampak positif pada tumbuh kembang balita secara keseluruhan.

ABSTRACT

This community service activity was conducted in December 2023 at the Posyandu in Wanasari Village, Kerticala District, Indramayu Regency, West Java. The primary objective of this activity was to enhance the knowledge of mothers with toddlers regarding child development and nutritional status through education on developmental stimulation and anthropometric measurements. During the activity, the mothers were provided with a comprehensive understanding of the importance of child development stimulation and methods for anthropometric measurements to monitor the nutritional status of toddlers. The measurement results showed that 80% of toddlers were in the good nutrition category, 15% were undernourished, and 5% were overnourished. Furthermore, there was a significant increase in the mothers' knowledge, with the average score rising from 65% before the education to 85% after the education. This activity demonstrated the effectiveness of educational approaches in improving mothers' awareness and knowledge about child development and nutritional health, which is expected to have a positive impact on the overall growth and development of toddlers.

*Corresponding Author: upuspiatun@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Periode balita, yang mencakup usia 0 hingga 5 tahun, adalah masa krusial di mana perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan emosional anak berlangsung sangat cepat. Di Indonesia, masalah gizi kurang dan kurangnya pemahaman orang tua tentang perkembangan anak masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi balita dengan status gizi kurang masih cukup tinggi, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali kurang terpapar informasi kesehatan yang memadai. Menurut data Kementerian Kesehatan (2021), prevalensi balita dengan gizi kurang di Indonesia adalah 24,4%, di Jawa Barat 20%, dan di Indramayu sekitar 18%.⁽¹⁾

Posyandu, sebagai unit pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa, memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi pada balita. Efektivitas Posyandu seringkali terbatas oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader serta kurangnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi perkembangan anak dan pengukuran antropometri sangat diperlukan untuk membantu orang tua memantau kesehatan dan perkembangan anak mereka secara lebih baik.

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada tingginya angka gizi kurang di Indonesia dan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara rutin. Di Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu, masih ditemukan balita yang menunjukkan tanda-tanda gizi kurang. Data terbaru menunjukkan bahwa masalah gizi kurang pada balita di Indonesia, Jawa Barat, dan Kabupaten Indramayu masih menjadi perhatian penting. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi gizi kurang di Indonesia mencapai sekitar 17% pada balita. Di Jawa Barat, prevalensi gizi kurang adalah 16,2%.⁽²⁾

Untuk Kabupaten Indramayu, data yang spesifik menyebutkan bahwa angka balita dengan gizi kurang di wilayah tersebut juga terbilang tinggi, dengan prevalensi sekitar 15,5%.⁽³⁾ Pemerintah telah mengupayakan berbagai intervensi, termasuk pemeriksaan kesehatan ibu hamil, pemantauan gizi pada balita, dan program pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami masalah gizi untuk menekan angka ini ke depan.

Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kemampuan mereka di masa depan. Rasionalisasi dari kegiatan ini adalah dengan memberikan edukasi kepada para ibu dan kader Posyandu, diharapkan mereka akan lebih mampu mengenali tanda-tanda perkembangan balita yang sehat dan memahami pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin juga akan memberikan data yang akurat mengenai status gizi balita di desa tersebut, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan segera.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para ibu-ibu kader di Desa Wanasari dalam memantau perkembangan anak dan status gizi balita melalui pengukuran antropometri. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Memberikan edukasi tentang tahapan perkembangan balita dan pentingnya pemantauan rutin.
2. Melakukan pengukuran antropometri pada balita untuk menentukan status gizi mereka.
3. Memberikan rekomendasi dan intervensi gizi yang tepat bagi balita yang mengalami gizi kurang.
4. Meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memberikan layanan kesehatan dasar bagi balita.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rencana pemecahan masalah yang diusulkan meliputi beberapa tahapan, yaitu:

5. Edukasi Interaktif: Kegiatan edukasi akan dilakukan melalui ceramah dan simulasi yang melibatkan partisipasi aktif para ibu. Materi yang disampaikan mencakup tahapan perkembangan balita, teknik pemantauan kesehatan anak, dan pentingnya gizi seimbang.
6. Pengukuran Antropometri: Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita akan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menentukan status gizi balita.
7. Pemberian Rekomendasi: Berdasarkan hasil pengukuran, rekomendasi terkait asupan gizi akan diberikan kepada ibu dan keluarga balita, terutama bagi mereka yang memiliki anak dengan status gizi kurang.
8. Pemantauan Berkelanjutan: Kegiatan ini akan diikuti dengan pemantauan berkala oleh kader Posyandu, dengan dukungan dari tim pengabdian masyarakat, untuk memastikan keberlanjutan upaya peningkatan gizi dan kesehatan balita.

Pengukuran antropometri merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menilai status gizi balita. Antropometri meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, yang digunakan untuk menghitung indeks massa tubuh (IMT) dan menentukan kategori status gizi anak. ⁽⁴⁾ Studi oleh Victora et al. (2008) menunjukkan bahwa malnutrisi pada anak-anak berhubungan dengan penurunan kognitif dan perkembangan yang buruk, yang dapat berlanjut hingga dewasa. ⁽⁵⁾

Edukasi orang tua, terutama ibu, juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan anak. Penelitian oleh Nankumbi dan Muliira (2015) menunjukkan bahwa edukasi yang terarah dan berkelanjutan dapat mengubah perilaku ibu dalam hal pemberian ASI eksklusif dan asupan gizi, yang pada gilirannya meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Berdasarkan tinjauan pustaka dan latar belakang yang telah disampaikan, hipotesis yang diajukan dalam kegiatan ini adalah:

1. Edukasi yang diberikan kepada ibu balita akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memantau perkembangan dan kesehatan anak.
2. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin akan menghasilkan data yang akurat mengenai status gizi balita dan membantu dalam intervensi yang lebih efektif.
3. Intervensi gizi berdasarkan hasil pengukuran antropometri akan meningkatkan status gizi balita yang semula berada dalam kategori gizi kurang.

Dengan latar belakang yang kuat dan dukungan dari literatur yang relevan, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan dan perkembangan balita di Desa Wanasari. Melalui edukasi dan pengukuran yang rutin, diharapkan status gizi balita dapat ditingkatkan dan dipertahankan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan direncanakan untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam memantau perkembangan anak dan status gizi mereka. Tahapan kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan:
 - a. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat Desa Wanasari, terutama kepada kader Posyandu dan ibu balita.
 - b. Persiapan materi edukasi dan alat-alat yang diperlukan untuk pengukuran antropometri.
 - c. Pelatihan bagi kader Posyandu tentang cara melakukan pengukuran antropometri yang benar.
2. Pelaksanaan:
 - a. Edukasi interaktif kepada ibu balita tentang perkembangan anak dan pentingnya gizi seimbang.
 - b. Pengukuran antropometri balita, meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala.
 - c. Analisis hasil pengukuran untuk menentukan status gizi balita.
 - d. Pemberian rekomendasi dan intervensi gizi berdasarkan hasil analisis.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut:
 - a. Evaluasi hasil kegiatan melalui survei kepuasan dan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah edukasi.
 - b. Pemantauan lanjutan oleh kader Posyandu untuk menilai perkembangan balita setelah intervensi gizi.

Responden atau khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu balita yang terdaftar di Posyandu Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih ibu yang memiliki anak balita dengan usia antara 0-5 tahun. Ibu balita dipilih sebagai responden utama karena mereka berperan langsung dalam perawatan dan pemantauan perkembangan anak. Selain itu, kader Posyandu juga dilibatkan sebagai sasaran kegiatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pelayanan kesehatan anak di tingkat desa. Kegiatan ini diikuti oleh 30 ibu balita dan 5 kader Posyandu.

Kriteria inklusi untuk responden adalah:

1. Ibu yang memiliki anak balita berusia 0-5 tahun.
2. Ibu yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Ibu yang tinggal di Desa Wanasari dan sekitarnya.

Kriteria eksklusi:

- Ibu yang tidak dapat hadir secara konsisten selama kegiatan berlangsung.
- Ibu yang anaknya memiliki kondisi kesehatan tertentu yang memerlukan perawatan khusus di luar layanan Posyandu.

Kegiatan ini memerlukan beberapa bahan dan alat yang digunakan untuk edukasi dan pengukuran antropometri, antara lain:

1. Bahan Edukasi:
 - a. Modul dan leaflet tentang perkembangan balita dan pentingnya gizi seimbang.
 - b. Poster visual yang menggambarkan tahapan perkembangan anak dan indikator status gizi.
2. Alat Pengukuran Antropometri:
 - a. Timbangan Digital: Digunakan untuk mengukur berat badan balita dengan tingkat akurasi yang tinggi.
 - b. Stadiometer: Alat ini digunakan untuk mengukur tinggi badan balita dalam posisi berdiri bagi anak yang sudah bisa berdiri sendiri, atau dalam posisi tidur untuk anak yang belum bisa berdiri.
 - c. Pita Ukur Lingkar Kepala: Pita pengukur fleksibel khusus digunakan untuk mengukur lingkar kepala balita.

3. Desain Alat dan Kinerja:

- a. Timbangan Digital: Desain timbangan yang digunakan dirancang untuk mudah digunakan dengan kapasitas hingga 20 kg, dilengkapi dengan layar digital untuk memudahkan pembacaan berat badan. Alat ini memiliki tingkat akurasi ± 100 gram.
- b. Stadiometer: Alat ini memiliki desain portabel dengan skala pengukuran hingga 150 cm dan tingkat akurasi $\pm 0,1$ cm. Stadiometer ini memungkinkan pengukuran yang cepat dan akurat baik di dalam ruangan maupun di lapangan.
- c. Pita Ukur Lingkar Kepala: Pita ukur yang digunakan memiliki skala milimeter dengan fleksibilitas yang tinggi untuk mengikuti bentuk kepala anak, memastikan pengukuran yang akurat dan konsisten.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

1. Pengukuran Antropometri: Data yang dikumpulkan meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita. Setiap pengukuran dilakukan oleh kader Posyandu yang telah dilatih untuk memastikan data yang akurat dan konsisten. Pengukuran dilakukan pada tempat yang tenang dan nyaman untuk anak-anak, seperti di ruangan khusus di Posyandu.
2. Kuesioner Pra dan Pasca Kegiatan: Kuesioner disebarkan kepada ibu balita sebelum dan setelah kegiatan edukasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan gizi. Kuesioner ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang pola makan anak, pengetahuan tentang tahapan perkembangan balita, serta pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan rutin.

Data yang dikumpulkan dari pengukuran antropometri dan kuesioner dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif:

1. Analisis Data Antropometri:
 - a. Data berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala dianalisis menggunakan standar pertumbuhan anak WHO. Setiap balita akan diklasifikasikan ke dalam kategori status gizi (baik, kurang, atau lebih) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) dan perbandingan terhadap kurva pertumbuhan standar WHO.
 - b. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan distribusi status gizi balita di Desa Wanasari.
2. Analisis Data Kuesioner:
 - a. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.
 - b. Analisis perbandingan dilakukan menggunakan uji statistik (misalnya, paired t-test) untuk menentukan apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman ibu balita setelah mengikuti kegiatan.
3. Pelaporan Hasil:
 - a. Hasil dari analisis data antropometri dan kuesioner kemudian disusun dalam laporan yang mencakup penilaian awal status gizi balita, dampak edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu, serta rekomendasi untuk intervensi lanjutan.
 - b. Laporan ini akan disampaikan kepada pihak Posyandu, Puskesmas setempat, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan program kesehatan balita di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Desa Wanasari pada bulan Desember 2023 diikuti oleh 30 ibu dan balita berusia 0-5 tahun. Hasil dari pengukuran antropometri dan evaluasi edukasi disajikan dalam beberapa sub-bagian berikut:

1. Pengukuran Antropometri

Pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita. Hasil pengukuran ini kemudian dianalisis untuk menentukan status gizi balita menggunakan standar WHO. Dengan status gizi baik sebanyak 80%, status gizi kurang 15% dan status gizi kurang terdapat 5%. Diagram 1 menyajikan ringkasan data antropometri balita yang diukur.

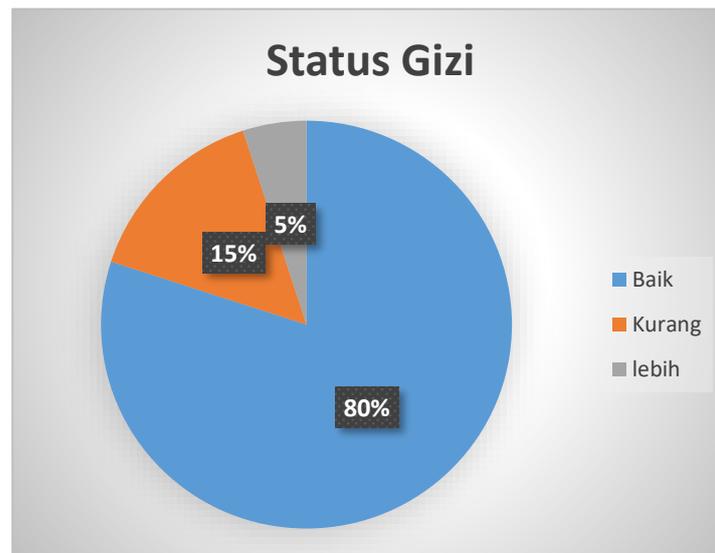
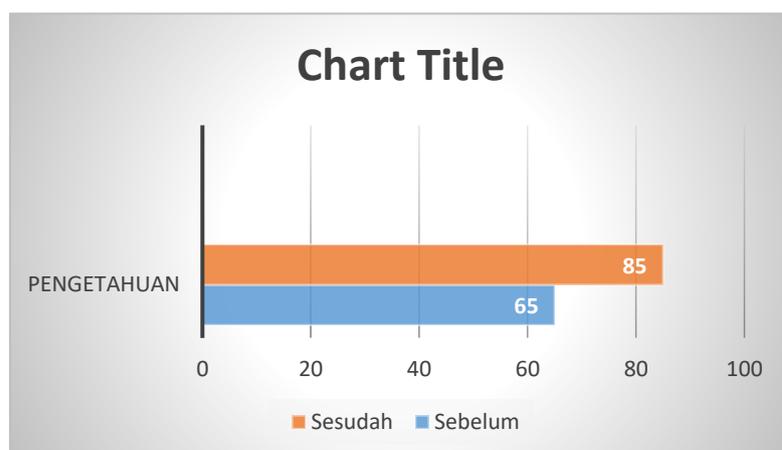


Diagram 1. Status gizi balita di desa Wanasari

2. Evaluasi Edukasi

Sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, kuesioner diberikan kepada ibu balita untuk mengukur pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan gizi. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu setelah mengikuti edukasi. Berikut adalah ringkasan hasil kuesioner.



Grafik 1. Peningkatan pengetahuan ibu

Pada grafik di atas, peningkatan pengetahuan ibu dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi.

Pembahasan:

1. Status Gizi Balita

Dari hasil pengukuran antropometri, mayoritas balita (80%) di Desa Wanasari memiliki status gizi yang baik, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Namun, masih ada 15% balita yang mengalami gizi kurang, dan 5% mengalami gizi lebih.

Mayoritas balita (80%) menunjukkan status gizi yang baik, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua terkait asupan gizi seimbang. Status gizi kurang yang dialami oleh sebagian balita ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman orang tua tentang pola makan yang tepat, keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi, atau penyakit infeksi yang berulang. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Victora et al. (2008) yang menyatakan bahwa malnutrisi pada balita dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan fisik anak di masa depan. ⁽⁵⁾

Kehadiran balita dengan status gizi lebih juga memerlukan perhatian, karena gizi lebih pada usia dini dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit tidak menular di kemudian hari. Menurut penelitian oleh Ogden et al. (2016), pola makan tinggi kalori dan rendah aktivitas fisik adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap gizi lebih pada anak-anak. ⁽⁶⁾

2. Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu tentang perkembangan balita dan pentingnya gizi seimbang setelah kegiatan edukasi. Skor pengetahuan ibu meningkat signifikan sebesar 20%, dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu.

Pengetahuan yang meningkat ini diharapkan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam hal pemberian makanan, pemantauan perkembangan anak, dan pencegahan penyakit. Menurut Nankumbi dan Muliira (2015), peningkatan pengetahuan ibu sangat penting dalam mendukung praktik kesehatan yang lebih baik di rumah tangga, terutama dalam hal gizi dan perawatan anak. ⁽⁷⁾

3. Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, perlunya upaya berkelanjutan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu balita di Desa Wanasari untuk memastikan bahwa mereka terus menerapkan pola makan yang sehat dan memantau perkembangan anak secara rutin. Edukasi ini harus mencakup informasi tentang cara mengatasi gizi kurang dan mencegah gizi lebih.

Kedua, hasil ini menunjukkan pentingnya pengukuran antropometri secara berkala di Posyandu untuk mendeteksi dini masalah gizi pada balita. Dengan pengukuran yang konsisten, masalah gizi dapat diidentifikasi lebih awal, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih parah.

Ketiga, keterlibatan aktif kader Posyandu dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan lanjutan juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai standar.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif dari intervensi edukasi dan pengukuran antropometri terhadap peningkatan kesehatan balita di Desa Wanasari. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan program kesehatan anak yang lebih luas di masa mendatang, baik di tingkat desa maupun regional.



Gambar 1, 2 dan 3. Kegiatan Edukasi



Gambar 4. Pemeriksaan Antropometri

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Desa Wanasari pada bulan Desember 2023 berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam memantau perkembangan anak dan status gizi mereka. Dari hasil pengukuran antropometri, mayoritas balita (80%) memiliki status gizi baik, namun masih ada 15% balita yang mengalami gizi kurang dan 5% mengalami gizi lebih. Edukasi yang diberikan kepada ibu balita juga terbukti efektif, dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai pentingnya gizi seimbang dan perkembangan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pengukuran antropometri secara rutin di Posyandu dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan balita. Melalui kegiatan ini, kapasitas kader Posyandu juga meningkat, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik di tingkat desa.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan:

1. Peningkatan Edukasi Berkelanjutan untuk Ibu Balita

Mengingat pentingnya peran ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, disarankan agar program edukasi kesehatan bagi ibu balita dilaksanakan secara berkala. Materi edukasi harus mencakup pentingnya gizi seimbang, cara pemantauan tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan terhadap masalah gizi kurang maupun gizi lebih. Program edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan balita.

2. Pengukuran Antropometri Rutin di Posyandu

Mengingat pentingnya pengukuran antropometri dalam menentukan status gizi balita, disarankan agar kegiatan pengukuran dilakukan secara rutin di setiap posyandu. Pengukuran yang konsisten akan membantu deteksi dini terhadap masalah gizi pada balita sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Posyandu perlu dilengkapi dengan peralatan pengukuran yang sesuai standar dan tenaga kesehatan yang terlatih.

3. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

Agar kader Posyandu lebih optimal dalam memberikan layanan kesehatan, pelatihan yang komprehensif tentang cara melakukan pengukuran antropometri dan edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan. Kader Posyandu yang terampil akan mampu memberikan intervensi gizi yang tepat serta edukasi yang relevan kepada masyarakat, sehingga dapat membantu menurunkan prevalensi masalah gizi di tingkat desa.

4. Kolaborasi Berkelanjutan dengan Lembaga Kesehatan

Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pihak Posyandu, Puskesmas, dan pemerintah daerah untuk memastikan keberlangsungan program pemantauan kesehatan balita. Dengan dukungan dari lembaga-lembaga kesehatan tersebut, program pengukuran antropometri dan edukasi dapat diintegrasikan dalam program kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh di daerah.

5. Penggunaan Data Pengukuran untuk Program Intervensi Gizi

Data hasil pengukuran antropometri harus digunakan sebagai dasar perencanaan program intervensi gizi. Pemerintah daerah dan Puskesmas setempat dapat mengembangkan program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi yang lebih spesifik bagi balita dengan gizi kurang atau gizi lebih. Intervensi yang berbasis data akan lebih tepat sasaran dan berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan.

Saran-saran ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat kegiatan pengabdian masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan status gizi balita serta pengetahuan ibu balita di Desa Wanasari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada Dinas Kesehatan dan desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan. Kami juga berterima kasih kepada semua ibu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada Bidan Desa Wanasari Ibu Sulastrri, Amd.Keb yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022. <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
3. Kementerian Kesehatan Jawa Barat. Laporan Status Gizi Balita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2023
4. Jawa Barat
5. World Health Organization. WHO Child Growth Standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. Geneva: WHO Press; 2006.
6. Victora CG, Adair L, Fall C, Hallal PC, Martorell R, Richter L, et al. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*. 2008;371(9609):340-57. doi:10.1016/S0140-6736(07)61692-4.
7. Ogden, C. L., Carroll, M. D., Lawman, H. G., Fryar, C. D., Kruszon-Moran, D., Kit, B. K., & Flegal, K. M. (2016). Trends in obesity prevalence among children and adolescents in the United States, 1988-1994 through 2013-2014. *JAMA*, 315(21), 2292-2299. doi:10.1001/jama.2016.6361.
8. Nankumbi J, Muliira JK. Barriers to infant and child-feeding practices: a qualitative study of primary caregivers in rural Uganda. *J Health Popul Nutr*. 2015;33(1):1-9. doi:10.1186/s41043-015-0007-6.